

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 1 Seyegan merupakan salah satu sekolah swasta islam dibawah naungan “Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sleman”. Sekolah ini didirikan pada tahun 1986 yang berlokasi di Desa Grogol Rt/Rw 02/17 Margodadi Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah yang digunakan sekolah ini adalah pagi hari dimana proses belajar mengajar dilakukan pada pukul 07.00 – 14.50 WIB kecuali pada hari jumat dan Sabtu pada pukul 07.00 - 11.40.

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan ini cukup lengkap sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah ini. Sekolah ini terdiri dari 7 ruang kelas siswa, 1 ruangan aula pertemuan, ruangan perpustakaan, ruangan laboratorium, ruangan uks, dan ruangan bimbingan konseling. Siswa yang berada di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan ini berjumlah 202 orang. Bangunan di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan ini terlihat sederhana namun dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dengan baik. Semua siswa di SMP Muhammadiyah mendapat pelajaran dari guru Bimbingan Konseling (BK) satu jam (40 menit) pelajaran setiap kelasnya

dalam seminggu. Siswa dapat melakukan kegiatan konseling di luar jam pelajaran baik secara pribadi dan berkelompok sesuai dengan keinginan siswa. Masalah *bully* yang didapatkan oleh guru BK berupa *bully verbal* dan *cyberbully*. Upaya yang diberikan dari guru BK ketika menemukan masalah *bully* menegur siswa yang melakukan *bully*, jika semakin sering maka siswa tersebut di panggil ke ruang guru untuk diberikan pemahaman, untuk siswa yang di perlakukan jelek guru memberikan pemahaman untuk memaafkan siswa yang mengganggu. Guru BK berperan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan juga menegur jika ada siswa yang mengganggu teman sekelasnya.

2. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden korban *bully*

Tabel 4. 1. Karakteristik responden korban *bully*

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Usia		
	9-11 tahun	1	1
	12-14 tahun	71	82
	15- 18 tahun	14	16
	19-21 tahun	1	1
	Total	87	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki - laki	37	43
	Perempuan	50	57
	Total	87	100
3	Kelas		
	VII	50	57
	VIII	20	23
	IX	17	20
	Total	87	100

Sumber: Data Primer 2019

Mayoritas korban *bully* berusia 12-14 tahun sebanyak 71 siswa (82%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 50 siswa (57%). Sebagian besar korban ada di kelas VII dengan jumlah korban sebanyak 50 siswa (57%).

b. Gambaran tingkat konsentrasi belajar siswa

Tabel 4. 2. Gambaran Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa

Tingkat Konsentrasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	12	14 %
Cukup	61	70%
Kurang	14	16 %
Total	87	100 %

Sumber: Data Primer 2019

Berdasar tabel 4.2 korban *bully* rata rata memiliki tingkat konsentrasi Cukup sebanyak 61 orang (70%), tingkat konsentrasi baik sebanyak 12 siswa (14%), dan siswa yang tingkat konsentrasi kurang sebesar 14 siswa (16%).

b. Analisis Bivariat

Hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar

Tabel 4. 3. Hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar siswa

Konsentrasi Belajar	Bullying		Nilai P
	N	%	
Baik	12	14 %	0,702
Cukup	61	70%	
Kurang	14	16%	

Sumber: Data Primer 2019

Hasil tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Seyegan didapatkan *p value* sebesar 0,702 ($p > 0,05$) atau H_1 ditolak menunjukkan tidak ada hubungan

antara *bully* dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan.

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Korban *bully* berjumlah 87 siswa, mayoritas siswa berusia 12-14 tahun sebanyak 71 tahun orang (82%). Adcock & Tucker (2019) menyebutkan usia ini disebut juga sebagai remaja kecil, pada usia ini mereka akan terlibat dalam *agresi relasional* yang condong untuk melibatkan diri mereka menjadi korban *bully*. Usia 12-14 tahun mendapatkan *bully* sebanyak 28% dengan jenis *verbal bully* sebanyak 18 % (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, & Lumpkin, 2014). Yusuf (2011) menyebutkan usia remaja merupakan masa untuk mencari jati diri. Remaja yang menjadi korban *bully* berpotensi melakukan berbagai macam kegiatan baik itu positif dan negatif.

Usia mereka ini merupakan usia dimana banyaknya energi yang dikeluarkan, para remaja ini mengeluarkan energi mereka untuk berolahraga, berkesenian, belajar dengan giat, serta beraktivitas fisik yang lainnya (Jahja, 2011). Sarwono (2011) menjelaskan juga usia mereka ini merupakan masa perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik dan juga dari peran sosial mereka. Secara fisik para remaja ini mencapai percepatan dengan dibantu masa “pubertas”. Percepatan

pertumbuhan pada masa remaja ini juga dibarengi dengan hasrat seksual yang meningkat.

Remaja sangat suka membentuk kelompok (Yusuf, 2011) seperti kelompok bermain maupun kelompok dalam belajar. Remaja ketika berada dalam kelompok sering bertemu dengan teman – teman mereka kemudian terjadi interaksi seperti bertengkar dengan temannya, menggoda satu sama lain, adanya persaingan untuk mencapai prestasi. Usia remaja akan lebih terpengaruh oleh teman yang sebaya dibandingkan oleh ajakan atau bujukan dari orang tua mereka (Sarwono, 2011). Remaja sangat sering berganti teman untuk menemukan kecocokan dalam bergaul dan tidak jarang adanya perselisihan diantara mereka (Wiyani, 2014).

Perselisihan remaja pada usia ini diantaranya *bully* (Arya, 2018), tawuran antar pelajar (Kartono, 2014), mengadu domba antara teman, tidak patuh pada aturan disekolah (Yusuf, 2011). Tindakan *bully* yang dilakukan secara fisik berupa memukul satu sama lain, secara verbal memanggil mereka dengan nama julukan seperti gendut, jelek dan sebagainya, serta beberapa perilaku yang merugikan orang lain (Jahja, 2011). Remaja sangat rentan terkena *bully* oleh lingkungan sekitar khususnya dari teman – teman satu pergaulan.

Generasi saat ini mereka tidak tersinggung jika mereka disakiti oleh orang lain, tetapi yang tersinggung adalah lingkungan mereka seperti teman satu “geng” menjadikan mereka marah dan tidak

mampu bersungguh – sungguh dalam belajar (Kartono, 2014). Haavind (2014) juga mengatakan bahwa teman ini bisa menjadi kunci dalam seseorang bisa memahami proses belajar di kelas dan juga meningkatkan konsentrasi saat menerima pelajaran. Lingkungan pergaulan remaja sangat mempengaruhi perilaku remaja, hal ini dikarenakan lingkungan pergaulan berdampak negatif seperti perkelahian antar kelompok dan positif seperti dapat meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar di sekolah.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian sebesar 87 orang yang menjadi korban *bully* didapatkan jumlah laki – laki 37 siswa dan perempuan sebanyak 50 siswa. Hasil ini sesuai dengan Centers For Disease Control and Prevention (2016) menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak terkena *bully* dengan jenis *verbal bully* dan juga *bully* dengan lingkungan sekitarnya, dan juga perempuan mendapatkan pengalaman *bully* lebih sering lewat *cyber* dibandingkan dengan laki – laki. Rosen, DeOrnellas, & Scott (2017) juga mengatakan bahwa perempuan lebih sering terkena *bully* di lingkungan pertemanan mereka dibanding laki - laki.

Klein (2012) juga mengatakan bahwa perempuan sering mengalami *bully* terutama kekerasan seksual seperti pelecehan, pembuatan *stereotype* negatif, menjadi kambing hitam atas segala nama seksualitas. Illich (2018) menyebutkan bahwa perempuan sudah

sering dijadikan objek *bully* karena *stereotipe* Indonesia yang menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk tidak berdaya. Perempuan lebih rentan terkena *bully* secara verbal dibandingkan dengan fisik atau kontak langsung.

Laki- laki juga dapat menjadi korban *bully* sesuai dengan penelitian oleh (Larasati, 2016) didapatkan bahwa anak laki –laki lebih banyak menjadi korban *bully* terutama *bully* secara fisik. Perilaku *bully* ini tidak hanya antara laki-laki dan laki- laki serta perempuan dan perempuan, tetapi sering sekali antara laki – laki membully perempuan dan sebaliknya. Remaja yang melakukan *bully* dikarenakan mereka cenderung mencari perhatian kepada lawan jenis, kegiatan ini dilakukan untuk menggoda mereka agar saling tertarik dengan mereka (Sarwono, 2011). Laki – laki dan perempuan beresiko menjadi korban *bully* serta mereka memiliki resiko menjadi pelaku *bully*.

c. Kelas

Hasil dari 87 siswa didapatkan persebaran kelas paling dominan adalah di kelas VII sebanyak 50 siswa. Adcock & Tucker (2019) mengatakan siswa kelas VII ini banyak terkena *bully* dikarenakan masa peralihan dari kelas 6 SD menjadi kelas 1SMP yang semula mereka menjadi yang paling tua dikelas kemudian menjadi yang paling muda di kelas, pada masa peralihan ini siswa kelas VII lebih sering di *bully* oleh tingkat yang lebih tinggi di jenjang SMP. Gordon

(2018) juga mengatakan bahwa siswa kelas VII ditemukan sering menjadi korban *bully*. Peralihan dari kelas 6 SD membuat mereka lebih ekstra dalam beradaptasi di lingkungan yang baru untuk mencari teman dan membentuk perkumpulan “geng” (Yusuf, 2011). Peralihan tersebut membuat mereka masih memikirkan kejadian di sekolah sebelumnya sehingga mereka belum bisa “*move on*” dari kejadian yang dulu mereka alami di sekolah yang lalu.

Siswa yang lebih junior menjadi sasaran *bully* oleh kakak tingkat saat tahun ajaran baru (Schott & Sndergaard, 2014). Haavind (2014) menjelaskan bahwa masa ini merupakan masa transisi untuk mencari teman dan bahkan mereka cenderung mencari sahabat dalam jangka waktu beberapa tahun selama mereka di sekolah menengah. Siswa kelas VII merupakan awal mereka untuk mulai menemukan teman di lingkungan baru.

2. Gambaran Konsentrasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

Hasil penelitian menunjukkan dari 87 siswa didapatkan tingkat konsentrasi paling dominan adalah cukup dengan persentase 70% siswa. Konsentrasi mereka tergolong cukup yang berarti saat pengisian kuesioner siswa cenderung tidak mempunyai masalah dalam berkonsentrasi saat belajarnya. Rohmah (2015) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi beberapa faktor seperti kurang sarapan, permasalahan keluarga, permasalahan teman sebaya dan yang lainnya. Maryani (2018) menyebutkan bahwa konsentrasi

belajar merupakan faktor internal dalam proses belajar seseorang. Konsentrasi dalam belajar hanya satu dari sekian faktor kesuksesan dalam belajar.

Kompri (2017) menjelaskan bahwa untuk memperoleh konsentrasi yang bagus dalam belajar, siswa harus mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran serta harus menyukai apa yang guru ajarkan bukan siapa yang mengajar. Slameto (2015) juga mengatakan bahwa konsentrasi belajar yang baik juga harus diawali dengan kecintaan pada pelajaran yang mereka sukai sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh dalam belajar seperti mengantuk, berbicara dalam kelas, keluar kelas, dan tidur saat pelajaran. Tinggi atau rendahnya tingkat konsentrasi seseorang ditentukan dari kemampuan siswa menyimak pelajaran yang diberikan (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Pelajar yang sedang melaksanakan aktifitas belajar disarankan untuk tetap fokus pada pelajaran, sehingga mampu mendapatkan informasi mengenai pelajaran secara lebih maksimal.

3. Hubungan *Bully* dengan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

Hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwa tidak terdapat hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan. Penelitian yang dilakukan Amrina (2014) terkait pengaruh perilaku *bully* terhadap motivasi belajar siswa hasil penelitian ini menunjukkan angka $p = 0,055$ menjelaskan bahwa tidak

ada pengaruh perilaku *bully* dengan motivasi belajar siswa. Subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti sama dengan peneliti ini adalah kelas VII dengan tingkat motivasi belajar sangat tinggi 2%, tinggi 35%, sedang 40%, rendah 17%, dan sangat rendah 6%. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *bully* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sejalan dengan yang diteliti oleh peneliti bahwa *bully* tidak ada hubungan dengan konsentrasi belajar siswa. Tingginya kejadian *bully* tidak ada pengaruh maupun hubungan dengan motivasi dan konsentrasi belajar siswa di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan Larasati (2016) terkait hubungan korban *bully* dengan prestasi belajar pada remaja dan didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara korban *bully* dengan prestasi belajar pada remaja. Mayoritas usia siswa yang menjadi korban *bully* pada penelitian Larasati (2016) adalah usia 12-14 tahun dengan jumlah siswa yang menjadi korban *bully* sebanyak 40 siswa. Siswa yang diteliti pada penelitian ini sama dengan hasil yang didapatkan peneliti korban *bully* mayoritas berusia 12-15 tahun. Remaja pada rentang usia 12-15 tahun beresiko terkena *bully* oleh teman – temannya.

Bully tidak berhubungan secara langsung tetapi mempunyai dampak seperti menurunnya konsentrasi dalam pelajaran (Arya, 2018). Sudarsono (2015) juga menyebutkan bahwa perilaku *membully* yang dilakukan oleh orang tua ke anak, teman ke teman yang lainnya akan berpengaruh dalam proses belajarnya di kelas. Sari (2019)

menyebutkan ada beberapa aspek yang mendukung konsentrasi belajar itu ada 7 yaitu perhatian penuh pada pelajaran, terus menerus fokus pada pelajaran, perhatian dan menghormati guru ketika sedang berbicara, mengikuti petunjuk atau arahan guru, mampu menerima materi pelajaran, menahan berbagai gangguan dikelas, kemampuan mengingat. Aspek yang paling dominan mendukung konsentrasi belajar siswa adalah aspek dimana siswa mengikuti petunjuk atau arahan guru.

Masalah yang dialami siswa sehingga tidak bisa berkonsentrasi itu tidak hanya *bully* ada juga masalah keluarga yang tidak harmonis, siswa itu memiliki tanggungan lain seperti harus menghidupi keluarganya sehingga dia kelelahan didalam kelas (Saroni, 2019). Dumont (2017) juga menyebutkan bahwa untuk bisa berkonsentrasi saat belajar menggunakan metode yang baik dan harus tidak memikirkan masalah yang sedang mereka punya.

4. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian tentang hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar siswa SMP ini belum pernah diteliti.
- b. Kerjasama yang baik antara peneliti dengan pihak sekolah dalam hal ini guru BK SMP Muhammadiyah 1 Seyegan dan responden.

5. Kelemahan Penelitian

- a. Peneliti tidak memperhatikan terkait variabel – variabel pengganggu yang mempengaruhi hasil penelitian.

- b. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen tanpa melakukan wawancara yang mendalam kepada responden.
- c. Faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti pada saat siswa mengisi kuesioner, peneliti mengawasi serta menegur siswa apabila terdapat siswa yang melihat jawaban teman mereka dalam pengisian kuesioner tetapi masih ada siswa yang melihat jawaban temannya.